

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek penelitian digunakan pada penelitian ini untuk menarik kesimpulan dan agar mendapatkan jawaban serta solusi dari permasalahan. Dalam penelitian ini penulis memutuskan bank umum BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) digunakan sebagai objek pada penelitian ini.

Bank sebagai lembaga intermediasi berperan menjadi perantara antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Jika tidak terdapat bank, maka pihak yang kelebihan dana tidak dapat menyimpan uangnya pada tempat yang terpusat dan untuk pihak yang membutuhkan dana akan kesulitan dalam memperoleh dana yg mereka perlukan. Maka dari itu bank sebagai lembaga intermediasi, memiliki peran yang penting dalam perekonomian pada suatu negara. Bank dalam menjalankan tugasnya mempunyai peran strategis untuk menjembatani kebutuhan modal antara pemilik dana dengan peminjam dana. Di Indonesia, aturan yang mengatur sektor perbankan adalah Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Dalam Undang-Undang Nomor 10 tentang Perbankan 1998, bank disebut sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam wujud simpanan serta menyalurkannya kepada masyarakat dengan bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya guna memajukan taraf hidup masyarakat.

Di antara banyaknya bank yang terdapat di Indonesia, bank-bank tersebut dikelompokkan menjadi beberapa jenis berdasarkan tugas atau fungsinya. Jenis bank tersebut yaitu bank sentral, bank umum tradisional atau syariah, serta Bank Perkreditan Rakyat (BPR) atau Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Bank dibagi lagi menjadi empat jenis berdasarkan kepemilikannya, yaitu bank milik negara, bank swasta, bank campuran dan bank pemerintah daerah.

Penulis memutuskan untuk mempelajari bank umum BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bank umum

BUMN merupakan bank yang memiliki pengaruh yang paling tinggi di industri perbankan Indonesia (Suciaty, Haming, & Alam, 2019). Karena statusnya sebagai pemimpin pasar dengan pangsa pasar yang tertinggi, kinerja bank-bank umum BUMN berdampak signifikan terhadap kinerja industri perbankan Indonesia. Bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diantaranya yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Nasional Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN). Bank umum BUMN adalah bank milik pemerintah Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana keseluruhan modalnya didapat dari kekayaan negara yang dipisahkan serta pembentukannya di bawah undang-undang tersendiri, sehingga seluruh laba yang diperoleh bank tersebut dimiliki oleh negara. Keempat Bank umum BUMN termasuk Bank Devisa. Bank Devisa yaitu bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi dalam valuta asing, baik dalam hal penghimpunan dana, serta dalam pemberian jasa-jasa keuangan. Maka dari itu, bank devisa mampu melayani secara langsung transaksi-transaksi skala internasional.

Perusahaan perbankan milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih untuk penelitian ini karena dua alasan. Pertama, bank umum BUMN memiliki jangkauan yang luas, sehingga penting untuk mengukur risiko yang terjadi pada Bank umum BUMN. Kedua, salah satu lembaga yang terdampak saat pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan turunnya penghasilan masyarakat dan oleh karena itu daya beli masyarakat menyebabkan turunnya laba banyak retail/Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), sehingga menghambat perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada perbankan. Maka dari itu, penulis berpendapat bahwa perlu untuk mengkaji tingkat risiko bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mengukur risiko pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dinilai dengan risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas.

Bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian ditandai dengan industri perbankan yang harus menghadapi berbagai permasalahan semasa pandemi Covid-19, seperti naiknya jumlah kredit bermasalah yang disebabkan oleh sulitnya pengusaha untuk membayar semasa pandemi Covid-

19. Pandemi Covid-19 ini juga mengakibatkan turunnya permintaan kredit perbankan yang mengakibatkan penurunan likuiditas perbankan akibat akibat turunnya perputaran uang. Sehingga akan berdampak pada kinerja keuangan bank tersebut.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Bank memiliki fungsi intermediasi. Dalam menjalankan intermediasi tersebut, salah satu yang dilakukan adalah memberikan kredit. Fungsi bank selaku lembaga intermediasi terlebih pada hal aktivitas pemberian kredit mempunyai tugas yang sangat penting demi pergerakan perekonomian secara menyeluruh serta memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit adalah kegiatan bank yang paling utama dalam menghasilkan laba, tetapi memberikan risiko yang terbesar kepada bank. Dalam hal memberikan kredit tersebut maka ada kemungkinan kreditnya tidak dikembalikan, dikarenakan debiturnya tidak bisa membayar kreditnya.

Profil risiko adalah potensi kerugian yang disebabkan oleh peristiwa tertentu. Risiko juga didefinisikan sebagai perbedaan antara pengembalian yang diharapkan dan aktual, semakin besar selisihnya maka semakin besar pula risikonya (Firli et al., 2022). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/POJK.03.2016, berbagai risiko yang dihadapi bank antara lain risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, dan risiko reputasi. Namun, terdapat empat risiko yang bisa diukur menggunakan rasio keuangan, yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 24 /SEOJK.03/2021, risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko Kredit meliputi risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko kredit akibat kegagalan penyelesaian, dan risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan. Risiko kredit yang diakibatkan dari kegagalan penyelesaian, timbul akibat dari kegagalan penyerahan kas dan/atau instrumen keuangan pada tanggal penyelesaian (*settlement date*) yang sebelumnya telah disepakati dari transaksi penjualan dan/atau pembelian instrumen keuangan. Sedangkan risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan timbul dari jenis transaksi

yang secara umum memiliki karakteristik transaksi dipengaruhi oleh pergerakan nilai wajar atau nilai pasar dan nilai wajar dari transaksi dipengaruhi oleh pergerakan variabel pasar tertentu. Risiko kredit dalam penelitian ini diwakili oleh rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio NPL adalah kredit yang kemampuan pemulihannya digolongkan kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2 /PBI/2021, NPL dapat dikatakan baik jika nilai NPL di bawah 5%. Oleh karena itu, jika melebihi 5% akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Jika penyaluran kredit suatu bank tidak baik, maka dapat mengakibatkan munculnya risiko kredit bermasalah yang cukup tinggi. Hal ini akan mempengaruhi bank dalam memperoleh keuntungan. Namun, jika nilai kredit bermasalah rendah menunjukkan bahwa kredit berjalan dengan baik, yang akan meningkatkan keuntungan bank.

NO.	Emiten	2018	2019	2020	2021
1.	Bank BNI	1,9%	2,3%	4,3%	3,7%
2.	Bank Mandiri	2,8%	2,4%	3,3%	2,8%
3.	Bank BRI	2,1%	2,6%	2,9%	3,1%
4.	Bank BTN	2,8%	4,8%	4,4%	3,7%

**Tabel 1. 1 NPL Bank Umum BUMN Periode 2018-2021**

*Sumber:* Data yang telah diolah (2023)

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa risiko kredit yang diproyeksi oleh NPL pada bank umum BUMN menunjukkan nilai yang fluktuatif pada tahun 2018-2021. Di tahun 2018-2019 terdapat peningkatan hasil NPL pada Bank BNI, Mandiri, BRI, dan BTN. Nilai NPL yang tinggi akan menyebabkan peningkatan pada biaya cadangan untuk aset serta biaya lainnya yang berakibat pada penurunan nilai ROA bank. Bank dikatakan memiliki NPL jika keseluruhan kredit macet lebih besar terhadap jumlah kredit yang diberikan (Pinasti & Mustikawati, 2018).

Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 23 /SEOJK.03/2022, risiko pasar merupakan risiko kerugian akibat pergerakan nilai pasar. Perubahan harga ini merupakan hasil dari perubahan faktor pasar. Faktor pasar adalah suku bunga bank, nilai tukar mata uang, harga pasar saham, sekuritas, dan komoditas. Risiko pasar yang umum dijumpai adalah resiko suku bunga bank dan nilai tukar mata uang. Risiko suku bunga yaitu potensi kerugian yang muncul

dari dampak pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi ataupun transaksi bank yang memuat risiko suku bunga. Sedangkan untuk risiko nilai tukar merupakan eksposur pada sebuah institusi atas pengaruh kuat potensial dari pergeseran kurs nilai tukar. Sehingga dalam bisnis yang menggunakan investasi dengan Valuta asing seperti yang bergerak pada bidang perbankan, risiko suku bunga sangat besar berpengaruh.

Risiko pasar perbankan dapat diukur menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM) dan *Value at Risk* (VaR). Risiko pasar dalam penelitian ini diwakili oleh rasio *Net Interest Margin* (NIM). NIM mengukur kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan pendapatan bunga dengan melihat bagaimana kinerja bank dalam menyalurkan kredit. Mengingat pendapatan operasional bank sangat bergantung pada selisih bunga pinjaman yang dikeluarkan. Menurut (Hidayat et al., 2022) Bank Indonesia telah menetapkan standar rasio NIM sebesar 6% ke atas. NIM yang tinggi menunjukkan efektivitas bank dalam mengalokasikan aset yang menguntungkan. Dapat diartikan bahwa pendapatan bunga dari aktiva produktif yang telah dikelola bank akan meningkat serta berdampak pada laba bersih dari bank.

NO.	Emiten	2018	2019	2020	2021
1.	Bank BNI	5.3%	4.9%	4.5%	4.7%
2.	Bank Mandiri	5%	4.8%	4.3%	4.6%
3.	Bank BRI	7.5%	7%	6%	6.9%
4.	Bank BTN	4.3%	3.3%	3.1%	4%

**Tabel 1. 2 NIM Bank Umum BUMN Periode 2018-2021**

*Sumber:* Data yang telah diolah (2023)

Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa risiko pasar yang diproyeksi oleh NIM pada bank umum BUMN menunjukkan nilai yang fluktuatif pada tahun 2018-2021. Pada tahun 2018-2020 terjadi penurunan pada hasil NIM Bank BNI, Mandiri, BRI, dan BTN. Hasil NIM yang rendah menyebabkan pendapatan bunga dari aktiva produktif yang dikelola bank akan menurun dan berdampak pada laba bersih bank.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.18/POJK.03.2016, risiko likuiditas yaitu risiko bank tidak dapat memenuhi kewajibannya yang disebabkan oleh sumber pendanaan arus kas dan/atau alat likuid berkualitas tinggi yang dapat

dijadikan agunan tanpa mempengaruhi kegiatan usaha dan posisi keuangan bank. Dari pengertian tersebut berarti bank harus mampu menyediakan dana cadangan jika terdapat penarikan dana nasabah yang bersifat mendadak dan aktiva yang diinvestasikan bank juga cukup likuid jika harus mencairkan untuk menutupi kebutuhan dana. Risiko likuiditas bisa bersumber dari dua hal pada perbankan, yaitu risiko likuiditas yang terdapat pada sisi aset bank dan pada sisi liabilitas bank. Dari sisi aset bank terjadi akibat ketidakmampuan bank dalam menghasilkan arus kas dari aset, baik yang berasal dari aset produktif (pembayaran pelunasan/angsuran) maupun yang berasal dari penjualan aset. Penjualan aset yang dimaksud yaitu termasuk aset likuid dan aset agunan. Sedangkan dari sisi liabilitas terjadi akibat ketidakmampuan bank dalam menghimpun arus kas yang berasal dari penghimpunan dana, transaksi antarbank, dan pinjaman lain. Risiko likuiditas perbankan dapat diukur menggunakan beberapa rasio yaitu *Quick Ratio*, *Banking Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Loan to Asset Ratio*, *Investing Policy Ratio* dan *Cash Ratio*. Risiko likuiditas dalam penelitian ini diwakili oleh rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Berdasarkan ketentuan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013, tingkat LDR yang ideal kisaran diantara 78%-92%.

NO.	Emiten	2018	2019	2020	2021
1.	Bank BNI	88.8%	91.5%	87.3%	79.7%
2.	Bank Mandiri	94.04%	93.64%	82.21%	77.49%
3.	Bank BRI	89.57%	88.64%	83.66%	83.67%
4.	Bank BTN	103.25%	113.50%	93.19%	92.86%

**Tabel 1. 3 LDR Bank Umum BUMN Periode 2018-2021**

*Sumber:* Data yang telah diolah (2023)

Tabel 1.3 memperlihatkan bahwa risiko likuiditas yang diproyeksi oleh LDR pada bank umum BUMN menunjukkan nilai yang fluktuatif pada tahun 2018-2020. Pada tahun 2019-2020 terjadi penurunan pada hasil LDR Bank BNI, Mandiri, BRI, dan BTN. Hasil LDR yang rendah, maka semakin likuid suatu bank. Namun semakin likuid kondisi suatu bank, menunjukkan banyaknya dana yang menganggur sehingga mengurangi peluang bank tersebut untuk mendapatkan penerimaan yang lebih besar, karena fungsi intermediasi bank tidak terlaksana

dengan baik. Maka dari itu LDR mesti dipertahankan agar tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah.

Pada tahun 2020 pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia. Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di awal tahun 2020. Covid-19 berdampak pada seluruh jenis sektor, tidak hanya pada sektor kesehatan saja, tetapi termasuk sektor perbankan juga. Dampak pandemi Covid-19 menyebabkan inflasi pada tahun 2020 berada di bawah kisaran sasaran inflasi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia, yaitu antara 2% hingga 4%. Terjadinya inflasi yang rendah pada tahun 2020 mengakibatkan permintaan dan daya beli yang rendah.

Bank akan dihadapkan dengan risiko yang mempengaruhi profitabilitasnya, dengan risiko kredit, risiko pasar dan risiko likuiditas menjadi risiko yang paling tinggi pengaruhnya terhadap kinerja keuangan semasa pandemi Covid-19. Risiko kredit adalah ketika kegiatan ekonomi tertekan, sehingga menyebabkan debitur tidak mampu membayar kembali utangnya, yang mengakibatkan terjadinya kredit macet. Risiko pasar akan menyebabkan bank membuat cadangan, yang akan membebani neraca, menurunkan laba bersih dan mengganggu modal. Serta masih terdapat risiko likuiditas yang diakibatkan oleh naiknya biaya dana.

Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan bank yang memiliki pengaruh yang paling tinggi di industri perbankan Indonesia (Suciaty, Haming, & Alam, 2019). Karena statusnya sebagai pemimpin pasar dengan pangsa pasar yang tertinggi, kinerja bank-bank umum BUMN berdampak signifikan terhadap kinerja industri perbankan Indonesia, sehingga empat bank besar milik negara yaitu Bank BRI, Bank BNI, Bank BTN, dan Bank Mandiri dipilih untuk objek penelitian ini. Meski pun merupakan bank milik negara, keempat bank tersebut juga menghadapi berbagai risiko yang dapat mempengaruhi kinerja keuangannya.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/POJK.03.2016, berbagai risiko yang dihadapi bank antara lain risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, dan risiko reputasi. Penelitian ini lebih difokuskan pada risiko kredit, risiko pasar dan risiko likuiditas dikarenakan ketiga risiko tersebut merupakan risiko yang paling tinggi

pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perbankan. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kondisi risiko perbankan selama ini dengan melakukan analisis risiko. Kegiatan peramalan dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari dan memprediksi perkembangan risiko kredit, risiko pasar dan risiko likuiditas dimana peramalan / forecasting ini merupakan suatu kegiatan estimasi tentang apa yang akan terjadi di masa mendatang. Menurut Alamsyah et al. (2018), prediksi adalah proses memperkirakan kejadian di masa depan menurut informasi masa lalu dan sekarang untuk meminimalkan kesalahan dan perbedaan antara hasil aktual dan hasil yang diharapkan. Peramalan memerlukan data runtun waktu yang dikumpulkan, dicatat atau diobservasi sepanjang waktu secara berurutan. Dalam penelitian ini menggunakan metode time series untuk memprediksi data dengan model *Auto Regressive Moving Average* (ARIMA) untuk peramalan risiko kredit, risiko pasar dan risiko likuiditas bank umum BUMN. ARIMA atau sering disebut juga sebagai metode Box-Jenkins adalah metode peramalan yang menghasilkan prediksi berdasarkan sintesis dari pola data secara historis (menggunakan data dari masa lalu). Metode ARIMA merupakan salah satu teknik deret waktu paling populer untuk mengatasi ramalan forecasting karena metode yang fleksibel dengan mengikuti pola data yang ada dan memiliki akurasi tinggi serta cenderung memiliki nilai error yang kecil karena prosesnya yang terperinci. Penelitian yang dilakukan (Debnath et al., 2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Forecasting Non-Performing Loan: Perspective of Bangladesh*” berhasil menggunakan metode ARIMA dengan hasil yang ditemukan yaitu jumlah NPL semakin tinggi dari hari ke hari di sektor perbankan Bangladesh. Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Meçaj, 2022) dalam penelitian yang berjudul “*The Time Series Model For Non – Performing Loans The Case Of Albania*” berhasil menggunakan metode ARIMA dengan hasil ditemukan tren NPL akan menurun sepanjang kuartal 3 tahun 2021 hingga kuartal 4 tahun 2022 di sektor perbankan Albania.

Bank umum BUMN merupakan bank yang memiliki pengaruh yang paling tinggi di industri perbankan Indonesia (Suciaty, Haming, & Alam, 2019). Karena statusnya sebagai pemimpin pasar dengan pangsa pasar yang tertinggi, kinerja bank-bank umum BUMN berdampak signifikan terhadap kinerja industri



perbankan Indonesia, sehingga penting untuk mengetahui kondisi risikonya. Untuk mengetahui kondisi risiko perbankan tersebut, maka dilakukan penelitian terhadap risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas bank umum BUMN dengan memproyeksikan risiko-risiko tersebut menggunakan metode ARIMA Box-Jenkins. Ketiga risiko perbankan pada penelitian ini menggunakan metode tersebut agar didapat pemodelan terbaik untuk mendapatkan proyeksi perkembangan risiko kredit, risiko pasar dan risiko likuiditas bank umum BUMN di Indonesia di masa mendatang, sehingga kita dapat mempelajari risiko-risiko yang ada di bank dan bisa mengambil kesimpulan mengenai kondisi-kondisi yang akan terjadi. Dengan mengetahui kondisi risiko-risiko perbankan di masa mendatang, diharapkan juga dapat menjadi bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan bagi pihak perbankan untuk melakukan antisipasi risiko yang akan terjadi dengan mempertimbangkan solusi untuk mengurangi besaran risikonya berdasarkan kesimpulan mengenai kondisi-kondisi yang akan terjadi. Banyak peneliti terdahulu berfokus untuk mengkaji tentang pengaruh risiko perbankan terhadap kinerja keuangannya. Sementara itu belum banyak penelitian yang membahas mengenai pemodelan analisis risikonya. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk mengambil topik **“Analisis Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Likuiditas Pada Bank Umum BUMN”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Bank dalam menjalankan operasinya menghadapi banyak risiko, yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko stratejik. Dengan risiko kredit, risiko pasar dan risiko likuiditas menjadi fokus penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada dampak dari risiko tersebut terhadap kinerja keuangannya. Sementara itu belum banyak penelitian yang membahas mengenai pemodelan analisis risikonya. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis lebih berfokus untuk mengukur risikonya saja. Berdasarkan latar belakang dan subjek penelitian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Oleh karena itu, pertanyaan yang diajukan oleh penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas yang terjadi pada bank umum BUMN periode 2010-2021?
2. Bagaimana tingkat risiko kredit yang terjadi pada bank umum BUMN periode 2010-2021 melalui perhitungan *Non Performing Loan*?
3. Bagaimana tingkat risiko pasar yang terjadi pada bank umum BUMN periode 2010-2021 melalui perhitungan *Net Interest Margin*?
4. Bagaimana tingkat risiko likuiditas yang terjadi pada bank umum BUMN periode 2010-2021 melalui perhitungan *Loan to Deposit Ratio*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan pada rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan yang ingin didapat dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas yang terjadi pada bank umum BUMN periode 2010-2021
2. Untuk mengetahui tingkat risiko kredit yang terjadi pada bank umum BUMN periode 2010-2021 melalui perhitungan *Non Performing Loan*
3. Untuk mengetahui tingkat risiko pasar yang terjadi pada bank umum BUMN periode 2010-2021 melalui perhitungan *Net Interest Margin*
4. Untuk mengetahui tingkat risiko likuiditas yang terjadi pada bank umum BUMN periode 2010-2021 melalui perhitungan *Loan to Deposit Ratio*

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian meliputi dua aspek, yaitu pertama, manfaat teoritis atau ilmu pengetahuan, yaitu hasil penelitian yang berdampak pada pengayaan teori-teori ilmiah, baik berupa teori-teori baru, revisi atau pengayaan teori-teori yang sudah ada, dan/atau menolak teori yang ada secara keseluruhan atau sebagian. Kedua, manfaat praktis, yaitu kemungkinan dampak penerapan hasil penelitian, atau manfaat bagi pemangku kepentingan (masyarakat, pemerintah, dan lembaga swasta) dari penerapan hasil penelitian. Kedua manfaat tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

##### **1.5.1 Aspek Teoritis**

1. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber saran pengembangan dan sebagai sumber informasi. Diharapkan

juga dapat menjadi referensi penelitian serupa untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

1. Bagi manajemen bank, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dari keputusan atau kebijakan khususnya mengenai risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran bagi para investor untuk berinvestasi di perusahaan perbankan dengan fokus pada risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas untuk dijadikan sebagai acuan bagi investor untuk memutuskan apakah akan menginvestasikan dananya di bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan gambaran umum objek penelitian, menjelaskan industri perbankan sebagai objek penelitian, dan alasan peneliti memilih objek penelitian. Latar belakang penelitian, yang berisi tentang fenomena penelitian dan menjelaskan variabel-variabel yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian, dll. Perumusan masalah didasarkan pada latar belakang permasalahan yang muncul di industri perbankan, kemudian pertanyaan penelitian dirumuskan untuk menarik kesimpulan dari permasalahan yang ada. Tujuan penelitian berisi tentang apa yang ingin dicapai peneliti dengan melakukan penelitian ini. Manfaat penelitian menjelaskan manfaat penelitian yang dilakukan peneliti bagi ilmu pengetahuan dan berbagai pihak.

### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menyajikan landasan teori risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas secara ringkas, jelas dan rinci. Bab ini juga menyajikan penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian ini. Selain itu, terdapat kerangka pemikiran dalam penelitian.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menyoroti pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang menjawab pertanyaan yang terkandung dalam penelitian. Bab ini memuat uraian tentang jenis penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, serta teknik analisis data.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang secara sistematis dijabarkan dari rumusan masalah dan disajikan dalam subjudul tersendiri. Bab ini terdiri dari bagian yang menyajikan hasil temuan dan bagian yang menyajikan pembahasan atau analisis temuan.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dari penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berikut saran-saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.